islamsantun.org issn: 2746-0657

Humor adalah Kunci

Oleh: Abraham Zakky Zulhazmi | Tanggal Upload: 20 November 2026



OPINI – Di tahun 2023, bersama Syafawi Ahmad Qadzafi dan Virdika Rizky Utama, saya menulis artikel berjudul *Religion and Comedy: Examining Islam in Priska Baru Segu and Boris Bokir's Stand-Up Comedy*. Artikel tersebut terbit di Jurnal Profetik UIN Sunan Kalijaga.

Riset itu membahas bagaimana agama diperbincangkan dalam *stand up comedy*, khususnya oleh komika Boris Bokir dan Priska Baru Segu. Keduanya mendedah persoalan-persoalan keagamaan yang kadang sensitif dengan begitu rileks.

Mari kita simak bagaimana Priska membuka penampilannya: *Perkenalkan saya Priska Baru Segu dan saya Katolik Garis Keras. Buat yang belum tahu, Katolik itu agama. Agama yang jumlah sekolahnya lebih banyak daripada rumah ibadahnya. Buat yang belum tahu, orang Katolik itu ibadahnya di gereja ya. Gereja tahu ya? Bangunan yang sering disegel karena alasan perizinan.*

Materi *stand up comedy* yang hampir serupa kita temukan pada Boris. Ia juga membahas gereja: *Ada orang mau bangun gereja ya udah jangan dibubarin. Orang cuma seminggu sekali (ibadahnya). Itu juga berisiknya indoor gitu. Enggak keluar-keluar.*

Sejujurnya saya agak *deg-degan* mendengar materi dua komika itu. Ada kritik yang dibungkus kejenakaan dan keberanian. Ia tidak terdengar keras namun menyentil. Tidak berapi-api tapi tetap *on point*. Dalam bahasa Gus Dur: *ada unsur sindiran halus, yang mengajukan kritik atas hal-hal yang salah dalam kehidupan, tetapi tanpa rasa kemarahan atau kepahitan hati.*

Persoalan sensitif (agama, rumah ibadah, penyegelan) dibabar dengan begitu santai oleh Priska dan Boris. Sesuatu yang saya bayangkan sulit bisa terjadi di masa lalu, di masa Orde Baru misalnya. Meskipun saat ini kita sering kali berada di bawah bayang-bayang tuduhan penistaan agama.

Cerita Priska kemudian berlanjut ketika ia mengisahkan pengalaman bekerja di toko hijab:

Sebagai Katolik Garis Keras, saya pernah kerja di toko hijab. Demi Allah. Di luar toko ada tulisan besar sekali: Pusat Fashion Hijab. Buka pintu, masuk toko yang sambut saya, perempuan berkalung salib.

Saya kerja sangat-sangat profesional. Terbukti, kalau ada jilbab model baru masuk toko, saya adalah orang pertama yang mencobanya.

Nanti pembeli keliling sambil nanya terus: mbak ini harganya berapa ya? Mbak ini cara makainya gimana sih? Mbak muka kayak gini cocoknya pakai jilbab model apa? Mbak caranya istiqomah gimana? Astaghfirullah, saya ini cuma pramuniaga lho, bukan ustazah.

Priska yang Katolik tapi bekerja di toko hijab adalah kontras yang menarik. Pengalaman "mahal" itu diolah dengan begitu cerdas: *Sejak saya kerja di toko hijab saya merasa urusan aurat umat Islam itu tanggung jawab saya. Kalau lihat perempuan muslim banyak tidak pakai hijab saya bertanya, saya kurang kasih diskon atau gimana.*

Memang perlu keluasan hati manakala mendengar materi *stand up comedy* serupa itu. Jika salah tafsir, kita bisa marah-marah. Merasa Islam dipermainkan. Padahal yang dilakukan Priska adalah memotret realita sosial yang boleh jadi bisa dengan mudah kita temukan di keseharian. Manampilkan gambar tentang bagaimana laku kita terhadap minoritas.

Stand up comedy dengan meteri keagamaan ala Priska dan Boris adalah representasi beragama yang "lentur". Saya kira tidak ada niatan menista di sana. Hanya keinganan untuk menampilkan cara beragama yang mengutamakan hati yang lapang dan pikiran yang matang.

Humor sebagai sarana kritik ternyata juga digunakan untuk menghadapi kelompok ekstremis. Dalam konteks yang berbeda, Ahmed Al-Rawi, dalam artikel berjudul "*Anti-ISIS humor: Cultural resistance of radical ideology*" menyoroti bagaimana masyarakat Arab membuat parodi untuk mengejek ISIS. Ia menyebut tindakan tersebut sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap ideologi radikal. Melalui humor, propaganda yang semula dibuat untuk menampilkan

kekuatan dan kewibawaan ISIS justru dijadikan bahan tertawaan.

Ruang publik kita perlu dipenuhi dengan praktik *Islam santai*, meminjam judul buku Acep Zamzam Noor. Kita butuh Islam yang tidak kaku, agar wajah Islam kita tidak terlihat garang dan intimidatif. Salah satu caranya barangkali adalah lewat materi agama di *stand up comedy* sebagaimana yang ditampilkan Boris dan Priska. Humor dipakai untuk mengkritik intoleransi, menggugat prasangka, dan mengajak orang melihat persoalan agama dari sudut pandang yang berbeda.

Bentuk-bentuk komunikasi dengan humor-humor segar mungkin lebih banyak kita butuhkan, kini dan nanti. Ia tidak serta merta akan menyulap masyarakat kita jadi masyarakat yang berpikiran terbuka dan progresif. Tapi setidaknya kita belajar untuk tidak reaksioner melihat perbedaan. Seperti yang dipertontonkan seorang lelaki di Rajeg, Tangerang yang dengan arogan mengangkat golok hendak membubarkan ibadah agama lain, belum lama ini.

Humor tentu tidak akan menyelesaikan seluruh persoalan, termasuk persoalan intoleransi. Namun, jika kita mengandaikan sebuah masyarakat yang hidup harmonis dalam keragaman, mungkin perlu terus diresapi bahwa humor adalah kunci.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Abraham Zakky Zulhazmi**

Pengajar di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Surakarta. Meminati kajian media, dakwah dan jurnalisme. Tinggal di Kartasura, Sukoharjo. Sedang menempuh studi doktoral di SPS UIN Jakarta.

#Humor

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin